

Identitas Kristen di Era Digital: Kajian Kritis Manusia Algoritma Menurut Efesus 4:17-32

Robert Hia¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
robertstevanushia@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 19th, 2026

Revised Jul 22th, 20xx

Accepted Jul 22th, 20xx

Keyword:

Christian Identity; Algorithmic
Humans; Ephesians 4:17-32

ABSTRACT

Algorithmic humans is a term for individuals whose interactions, information choices, and even social emotions are increasingly determined by algorithmic systems on digital platforms. The constant exposure of humans to the influence of algorithms in digital systems can polarize human identity itself. Therefore, this study was conducted to examine the phenomenon of “algorithmic humans” through the lens of Ephesians 4:17-32, understanding Christian identity in the digital age from a biblical perspective and its implications for the lives of believers today. This study uses a qualitative method with a literature approach and exposition of Ephesians 4:17-32. The results of this study show that (1) Every Believer must Experience Renewal of the Mind; (2) Maintain Ethics in the Digital Space; (3) Realize that Identity in Christ is More Important than Digital Identity; (4) Physical Community is More Important than Virtual Community; (5) Digital discipleship is the calling of the church today. Believers in the digital age must be able to adapt to digitalization, but at the same time, they must remain aware, critical, and faithful to the principles of Christianity taught by Christ.



© 2026 The Authors. Published by Edukarya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan dominasi algoritma dalam kehidupan kontemporer telah melahirkan suatu fenomena budaya yang kompleks dan paradoksal. Di satu sisi, algoritma dalam digitalisasi menawarkan efisiensi, konektivitas global, dan personalisasi pengalaman yang belum pernah terjadi sebelumnya. *Platform-platform* digital seperti media sosial, aplikasi-aplikasi pencarian, dan layanan *streaming* telah menjadi sarana yang membentuk cara manusia bekerja, bersosialisasi, bahkan menjalani kehidupan.¹ Sistem algoritma dalam digitalisasi dirancang sedemikian rupa untuk memprediksi dan memengaruhi, secara konstan mengarahkan pilihan, memicu emosi, dan memperkuat bias dengan menyuguhkan konten yang sesuai dengan preferensi dan data pengguna.² Pola ini menciptakan siklus umpan balik yang mengarah pada pembentukan “manusia algoritma” yaitu sebuah istilah untuk menggambarkan individu yang pola pikir, nilai, dan bahkan keinginannya “diarahkan” dengan logika mesin maupun kepentingan komersial platform digital tertentu. Kemajuan digitalisasi membawa peluang besar di berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan hingga kesehatan. Namun di sisi yang lain kondisi ini menimbulkan tantangan dari aspek etis dan spiritualitas Kristen. Algoritma dalam konteks digital dapat menciptakan kesenjangan digital, privasi data, serta dampak sosial.³ Banyak

¹ Maria P Tjasmadi, *Manusia Algoritma* (Jakarta Selatan: Vicka Wahana Semesta, 2025).

² Ilham Nurfajri et al., “Dampak Algoritma AI Terhadap Komunikasi Publik: Memahami Manipulasi Informasi Dan Realitas,” *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 3 (2025): 13, <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3543>.

³ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, Bisnis* 2 (2024): 1227–1239.

sekali orang terpengaruh dan mengalami tekanan sosial akibat ekspektasi yang dibangun di dunia maya. Kemudian pula polarisasi opini, penyebaran *hoax*, isolasi sosial dan lainnya. Selain itu pengaruh algoritma dalam dunia digital juga mereduksi pengalaman spiritual individu menjadi sekedar “beragama” namun kehilangan identitas bahkan kedalaman spiritualitas.⁴

Fenomena “manusia algoritma” menunjukkan bahwa pembentukan identitas manusia pada era digital tidak lagi berlangsung terutama melalui relasi personal, komunitas, maupun refleksi moral, tetapi semakin ditentukan oleh sistem algoritmik yang bekerja berdasarkan akumulasi data, personalisasi konten, dan optimalisasi keterlibatan pengguna (*engagement*). Dalam konteks ini, algoritma tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknologi yang netral, melainkan telah berkembang menjadi kekuatan kultural yang membentuk cara manusia berpikir, menilai, mengambil keputusan, bahkan memahami dirinya sendiri. Akibatnya, identitas manusia menjadi rentan mengalami fragmentasi, kehilangan otonomi moral, serta terjebak dalam konstruksi identitas yang bersifat performatif dan konsumtif.

Realitas tersebut memiliki kemiripan dengan konteks sosial-religius yang dihadapi Rasul Paulus ketika menulis surat kepada jemaat di Efesus. Masyarakat Efesus hidup di tengah dominasi sistem nilai pagan, praktik penyembahan berhala, materialisme, dan budaya yang secara terus-menerus membentuk pola pikir masyarakat.⁵ Oleh karena itu, dalam Efesus 4:17–32 Paulus tidak hanya memberikan nasihat etis, tetapi menyajikan paradigma transformasi identitas yang berakar pada karya Kristus. Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh lagi hidup seperti bangsa-bangsa lain yang “sia-sia pikirannya” (Ef. 4:17), karena pola pikir yang rusak akan menghasilkan perilaku yang menyimpang dari kehendak Allah. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk “dibaharui di dalam roh dan pikiran” (Ef. 4:23) serta “mengenakan manusia baru” (Ef. 4:24), yaitu identitas yang dibentuk menurut gambar Allah dalam kebenaran dan kekudusan.

Jika algoritma digital berusaha membentuk identitas berdasarkan preferensi pasar, logika komersial, dan manipulasi perhatian (*attention economy*), maka Efesus 4:17–32 menawarkan paradigma pembentukan identitas yang berpusat pada pembaruan batin melalui kebenaran Kristus. Identitas Kristen tidak dibangun oleh mekanisme algoritmik yang terus menyesuaikan manusia dengan keinginan dunia digital, melainkan oleh proses transformasi spiritual yang memperbarui cara berpikir, orientasi hidup, karakter, dan relasi sosial sesuai dengan kehendak Allah.⁶

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jenius Zai dan Aprianus Lendrik Moimau mengeksplorasi implikasi *Artificial Intelligence* dalam kehidupan orang Kristen di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *Artificial Intelligence* menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pendidikan dan pelayanan gereja, adopsi teknologi ini harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa teknologi tersebut memperkuat peran manusia dalam praktik keagamaan.⁷ Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Esron Mangatas Siregar, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari dan Dewi Sinta menjelaskan tentang penerapan etika Kristen di era digital yang salah dalam penggunaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa firman Tuhan adalah pedoman di era digital, pentingnya pendidikan etika Kristen di era digital dan era digital menjadi sarana dalam menerapkan nilai etika Kristen.⁸ Kemudian penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Hendrik Legi, Yoel Gibran, dan Semi Kainara merefleksikan secara kritis peran PAK dalam keluarga Kristen dalam konteks era digital yang semakin kompleks. Hasil penelitian ini menunjukkan PAK dalam keluarga harus dipulihkan sebagai strategi utama membentuk generasi murid

⁴ Welsiana Kandun et al., “Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil,” *Jurnal Komunikasi* 2, no. 10 (2024): 851–63, <https://doi.org/https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/111>.

⁵ Darius and Robi Panggarra, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.

⁶ H Hendi and Tiopan Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.

⁷ Jenius Zai and Aprianus Lendrik Moimau, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–94, <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.

⁸ Esron Siregar et al., “Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–19, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>.

Kristus yang taguh di era digital.⁹ Membedakan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis fenomena "manusia algoritma" terhadap identitas Kristen di Era Digital melalui eksposisi Efesus 4:17-32 dan implikasinya bagi kehidupan orang-orang Kristen pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan eksposisi teks Alkitab Efesus 4:17-32. Pendekatan kepustakaan adalah kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data didasarkan pada literasi yang sudah ada tanpa perlu melakukan penelitian lapangan yang hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif yang bertujuan mengungkapkan temuan dan variabel secara terpisah dan menyeluruh.¹⁰ Dalam penelitian ini penulis juga akan melakukan eksposisi yaitu menguraikan teks berdasarkan konteks historis, sastra, dan teologi dari kata-kata kunci di dalam teks Alkitab yang diteliti.¹¹ Pada tahap akhir dalam penelitian akan mengkaji implikasi "Identitas Kristen di Era Digital" bagi kehidupan orang-orang Kristen pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Manusia Algoritma

Manusia algoritma adalah individu yang interaksi, pilihan informasi, bahkan emosi sosialnya semakin ditentukan oleh sistem algoritmik dalam platform digital.¹² Atau dalam arti lainnya dapat dipahami sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan kondisi manusia modern yang kehidupannya semakin dibentuk, diarahkan, dan bahkan dikendalikan oleh sistem algoritmik yang bekerja di balik berbagai teknologi digital, mulai dari media sosial, mesin pencari, aplikasi belanja online, hingga kecerdasan buatan.

Algoritma pada dasarnya adalah seperangkat instruksi matematis yang dirancang untuk memproses data, mengenali pola, serta menghasilkan rekomendasi atau keputusan otomatis.¹³ Dalam dunia digital, algoritma bekerja dengan mengumpulkan data perilaku manusia, menganalisis preferensi, lalu menyajikan informasi, iklan, atau konten yang sesuai dengan kecenderungan tersebut. Proses ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana manusia tidak lagi sepenuhnya bebas menentukan pilihan, melainkan cenderung diarahkan oleh logika sistem.

Ketika fenomena ini berlangsung terus-menerus, terbentuklah sosok yang disebut "manusia algoritma": manusia yang identitas, selera, cara berpikir, bahkan keputusan moralnya dibentuk bukan lagi oleh refleksi diri yang rasional dan nilai spiritual yang mendalam, melainkan oleh pola-pola yang dikonstruksi oleh sistem teknologi. Dengan demikian, "manusia algoritma" adalah manusia yang secara perlahan kehilangan kedalaman eksistensialnya karena digantikan oleh logika efisiensi, prediktabilitas, dan kontrol data. Ia tetap memiliki kebebasan formal, tetapi kebebasan itu dibatasi oleh batasan-batasan yang ditentukan algoritma yang tak terlihat, sehingga muncul paradoks: semakin manusia merasa bebas dalam ruang digital, justru semakin ia diperbudak oleh mekanisme yang mengatur dunia maya. Manusia algoritma merepresentasikan sebuah perubahan budaya di mana manusia beradaptasi dengan lingkungan teknologinya.

⁹ dan Semi Kainara Hendrik Legi, Yoel Gibran, "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial: Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 29–45.

¹⁰ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>.

¹¹ Jeffry Keliduan et al., "Pencarian Hikmat Dalam Perspektif Ayub 28:20-28: Suatu Kajian Eksposisi Dan Implikasi Teologis," *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.v25i1.175>.

¹² Tjasmadi, *Manusia Algoritma*.

¹³ Amril and Hasan Sazali, "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung Jawab," *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1342–52, <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424>.

Eksposisi Efesus 4:17-32

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus memberikan sebuah uraian yang tegas dan mendalam mengenai transformasi radikal yang harus dialami oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus. Bagian ini (4:17-32) dibuka dengan sebuah perintah yaitu: “Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia” (ayat 17). Ciri utama dari manusia lama ini adalah “pikiran yang sia-sia”, yang menunjuk pada suatu kondisi mental yang tertutup terhadap kebenaran Ilahi, terombang-ambing dalam kesia-siaan, dan tidak memiliki tujuan hakiki yang selaras dengan rancangan Allah.¹⁴ Pikiran yang sia-sia ini berakar pada “pengertian yang gelap” dan “kekakuan hati” (ayat 18), yang menyebabkan keterpisahan atau alienasi dari kehidupan Allah.¹⁵ Kekakuan hati ini bukanlah suatu kondisi pasif, melainkan aktif; itu adalah sebuah pembusukan moral yang terjadi karena orang tersebut menyerahkan diri pada “hawa nafsu” dan “ketamakan” untuk melakukan segala macam kecemaran (ayat 19). Dengan kata lain, manusia lama digerakkan oleh sebuah siklus yang merusak: pikiran yang gelap menghasilkan hati yang beku, yang pada gilirannya menyerahkan seluruh diri kepada nafsu, yang kemudian semakin mengeraskan hati dan menggelapkan pikiran. Ini adalah sebuah lingkaran setan dosa yang memperbudak.

Namun, Paulus dengan tegas menyatakan bahwa jemaat di Efesus telah belajar mengenal Kristus dan menerima pengajaran yang benar di dalam Dia (ayat 20-21). Oleh karena itu, mereka dipanggil untuk mengalami sebuah proses transformasi yang disengaja dan radikal. Paulus menggunakan dua frasa kerja yang sangat gamblang: “menanggalkan manusia lama” dan “mengenakan manusia baru” (ayat 22, 24). “Menanggalkan” (*apothesthai*) menggambarkan aksi melepaskan dan membuang pakaian kotor yang telah using.¹⁶ Manusia lama itu disebut “rusak” karena hawa nafsunya yang menyesatkan, menunjukkan bahwa pola ini bersifat merusak dan membawa pada kehancuran. Proses ini tidak terjadi dalam kekuatan manusia sendiri, tetapi berpusat pada “pembaruan di dalam roh dan pikiranmu” (ayat 23). Inilah inti dari transformasi tersebut. Pembaruan ini adalah karya Roh Kudus yang mentransformasi pusat dari keberadaan manusia (akal budi, kehendak, emosi) sehingga dapat kembali selaras dengan kehendak Allah. Tujuan akhirnya adalah untuk “mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (ayat 24). Manusia baru ini bukanlah hasil rekayasa manusia, melainkan ciptaan baru Allah sendiri, yang dirancang untuk mencerminkan karakter-Nya yang kudus dan benar.¹⁷

Agar pengajarannya tidak tetap berada di tingkat teoritis, Paulus segera memberikan implikasi praktis dan etis dari manusia baru ini dalam relasi sosial sehari-hari (ayat 25-32). Setiap aspek etika ini berkaitan langsung dengan kehidupan komunitas. Ia memerintahkan untuk “membuang dusta” dan “berkata benar” kepada sesama, karena mereka adalah anggota satu tubuh (ayat 25). Ia mengakui bahwa kemarahan bisa terjadi, tetapi memperingatkan untuk tidak membiarkan matahari terbenam dalam kemarahan, agar tidak memberi kesempatan kepada Iblis (ayat 26-27). Ia menyerukan perubahan dari mencuri kepada bekerja yang baik, sehingga dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan (ayat 28). Selanjutnya, ia menekankan kuasa perkataan: bukan perkataan kotor yang keluar dari mulut, tetapi perkataan yang membangun dan memberi anugerah kepada pendengarnya (ayat 29). Perintah-perintah ini mencapai puncaknya dalam seruan untuk tidak mendukakan Roh Kudus Allah (ayat 30), yang adalah meterai penebusan, dan untuk membuang segala jenis kejahatan yaitu kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah (ayat 31). Manusia baru harus ditandai dengan sikap yang sepenuhnya berlawanan: “ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu” (ayat 32). Dasar dari seluruh etika baru ini bukanlah aturan legalistik, tetapi anugerah pengampunan yang telah dialami

¹⁴ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Makna Unkapan ‘Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia’ Menurut Efesus 4:17,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016): 1–20.

¹⁵ Robi Panggarra Darius, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jaffray*, 2012, 17–32.

¹⁶ Yeftha Yan Mangoli, “Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i1.51>.

¹⁷ Ipan Morris Pangaribuan, “Pola Hidup Manusia Baru Dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 152, <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i2.42>.

sendiri di dalam Kristus. Dengan demikian, seluruh eksposisi ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah peralihan identitas yang total dari manusia lama yang egois, gelap, dan merusak, kepada manusia baru yang dikreasi ulang oleh Allah untuk hidup dalam kebenaran, kekudusan, dan komunitas yang dipulihkan.

Pikiran yang Ter-Algorithm

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menggambarkan “pikiran yang sia-sia” (Yunani: *mataiotes*) sebagai kondisi mental fundamental yang mengkarakterisasi kehidupan orang-orang yang terpisah dari Allah.¹⁸ Kesia-siaan ini bukan sekadar ketidaktahuan, tetapi lebih dalam lagi yaitu sebuah kebodohan moral yang bersifat eksistensial. Pikiran yang sia-sia adalah pikiran yang tertutup terhadap kebenaran Ilahi, berputar-putar dalam lingkaran pemikiran yang egois dan *self-referential*, serta tidak mampu mencapai pemahaman yang sejati tentang realitas, tujuan hidup, dan makna keberadaan. Pikiran ini menghasilkan “pengertian yang gelap” (ayat 18) dan pada akhirnya memimpin kepada kekerasan hati serta penyerahan diri pada hawa nafsu yang merusak. Paralelnya dengan fenomena “pikiran yang ter-algoritma” di era digital sungguh mencolok dan mengkhawatirkan. Algoritma digital modern, yang mendominasi platform media sosial, mesin pencari, dan sistem rekomendasi, pada dasarnya menciptakan sebuah ekosistem kognitif yang secara struktural mirip dengan “pikiran yang sia-sia”. Algoritma-algoritma ini dirancang bukan untuk membawa pengguna kepada kebenaran yang objektif dan utuh, tetapi untuk memaksimalkan *engagement*—biasanya dengan memanipulasi emosi dasar dan mengonfirmasi bias yang sudah ada. Hasilnya adalah terciptanya *filter bubble* dan *echo chamber* di mana pengguna semakin jarang terpapar pada perspektif yang berbeda atau *challenging*.¹⁹ Ini adalah sebuah ilusi pengetahuan: pengguna merasa sangat terinformasi dan terkoneksi, padahal sebenarnya mereka sedang dikurung dalam sebuah realitas yang dipersonalisasi dan disederhanakan, yang terus-menerus memperkuat prasangka dan preferensi mereka sendiri tanpa kritik atau koreksi.

Sebagaimana orang-orang yang digambarkan Paulus menjadi “asing bagi kehidupan Allah” karena kekerasan hati mereka, pengguna platform digital juga bisa menjadi asing terhadap kebenaran yang lebih luas dan kompleks karena algoritma secara sistematis menyaring informasi yang tidak sesuai dengan profil mereka. Lebih jauh, algoritma sering kali memanipulasi “hawa nafsu” manusia seperti rasa takut, kemarahan, keserakahan, dan keinginan untuk validasi untuk menjaga perhatian pengguna. Ini secara langsung mencerminkan pola yang Paulus gambarkan: penyerahan diri pada hawa nafsu yang membawa pada ketidakhormatan dan ketamakan. Dalam konteks digital, ketamakan ini adalah kelaparan akan *likes*, *shares*, dan perhatian, sementara ketidakhormatan dapat terwujud dalam bentuk *cyberbullying*, *hate speech*, dan penyebaran konten yang merendahkan. Dengan demikian, “pikiran yang ter-algoritma” bukanlah sekadar produk netral dari teknologi; ia adalah kekuatan yang aktif membentuk manusia menjadi versi yang lebih sempit, lebih reaktif, dan lebih terisolasi secara intelektual dan spiritual, sebuah bentuk “kebodohan moral” dipengaruhi sistem digitalisasi. Tantangan teologisnya adalah untuk menyadarkan bahwa pembaruan pikiran yang Paulus serukan (ayat 23) sekarang harus termasuk disiplin digital yang kritis, yaitu sebuah komitmen untuk membentuk kebiasaan konsumsi informasi yang membebaskan, bukan membelenggu, dan yang membawa pada pemahaman yang benar tentang dunia dan sesama, bukan pada ilusi pengetahuan yang menipu.

Emosi yang Dimanipulasi

Dalam Efesus 4:22, Rasul Paulus memperingatkan jemaat untuk menanggalkan “manusia lama” yang rusak oleh hawa nafsunya yang menyesatkan. Kata “hawa nafsu” (Yunani: *epithymia*) di sini bukan sekadar keinginan fisik biasa, tetapi lebih merupakan kecenderungan moral yang menyeluruh suatu dorongan egois yang telah terdistorsi oleh dosa, yang menggerakkan manusia untuk mencari

¹⁸ Yefta Yan Mangoli, “Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i1.51>.

¹⁹ Virani Wulandari, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah, “Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet,” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111, <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.

kepuasan diri tanpa memperhatikan kebenaran, kekudusan, atau kesejahteraan orang lain.²⁰ Hawa nafsu ini bersifat “menyesatkan” karena menjanjikan kepenuhan dan kebebasan, tetapi pada kenyataannya justru membawa pada perbudakan, keterpisahan dari Allah, dan kerusakan relasi.²¹ Paulus melihatnya sebagai kekuatan yang aktif merusak (*phtheiro*) identitas manusia, bertolak belakang dari gambaran karakter Allah.

Paralel dengan zaman digital sekarang sangatlah jelas dan mengganggu: algoritma platform digital modern beroperasi dengan memanipulasi dorongan hasrat manusia yang persis sama. Sebagaimana “hawa nafsu yang menyesatkan” bekerja dalam diri manusia lama, algoritma yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan waktu pengguna secara canggih mengidentifikasi, membangkitkan, dan memanfaatkan kelemahan-kelemahan psikologis dan moral kita. Algoritma dalam digital tidak menciptakan hawa nafsu seperti *vacuum cleaner* tetapi mendistorsinya emosi manusia. Algoritma media sosial dapat mendeteksi ketakutan (*fomo*), keinginan akan validasi diri dari sosial media, atau rasa tidak percaya diri terhadap penampilan sendiri, lalu secara sistematis menyuguhkan konten yang memicu emosi-emosi tersebut untuk membuat pengguna tetap terpengaruh dalam siklus *scroll* tanpa henti. Dorongan hasrat yang dimanipulasi algoritma ini menciptakan sebuah perhatian yang mengkomodifikasi pengalaman manusia, di mana setiap klik, *like*, dan *share* menjadi umpan bagi mesin yang tak pernah puas untuk menghasilkan lebih banyak lagi konten yang *sensational*, *divisive*, atau *addictive*.

Yang membedakan dan sekaligus membuat manipulasi algoritmik ini lebih halus dan berbahaya adalah bahwa ia sering kali disamarkan sebagai pelayanan dan personalisasi. Jika hawa nafsu dalam teks Paulus adalah musuh yang jelas dari dalam, dorongan yang dimanipulasi algoritma datang sebagai “teman” yang seolah-olah memahami kita, yang memprediksi keinginan kita bahkan sebelum kita menyadarinya. Namun, hasil akhirnya sama: penyerahan diri pada pola keinginan yang semakin tidak terkendali (bdk. Efesus 4:19). Pengguna bisa menemukan diri mereka terjebak dalam siklus konsumsi konten yang semakin ekstrem dari rasa ingin tahu yang innocent hingga terjerumus ke dalam ruang gelap (*dark patterns*) *mis-information*, kebencian, atau pornografi karena algoritma secara konstan mendorong batas untuk mempertahankan perhatian mereka. Dalam hal ini, algoritma menjadi semacam “pencobaan digital” yang terinstitusionalisasi, yang tidak hanya memanfaatkan kecenderungan dosa manusia tetapi secara aktif membentuknya menjadi kebiasaan dan karakter yang baru.

Oleh karena itu, seruan Paulus untuk “menanggalkan manusia lama” dan “dibaharui di dalam roh dan pikiranmu” (ayat 23) mendapatkan dimensi baru yang mendesak. Ini menjadi panggilan untuk kesadaran kritis dan disiplin diri dalam berinteraksi dengan teknologi. Orang percaya perlu menyadari bahwa pertarungan bukan hanya melawan daging dan darah atau dalam hal ini, melawan data dan kode tetapi melawan kekuatan yang memanipulasi kelemahan kita untuk tujuan komersial atau ideologis. Pembaruan pikiran harus mencakup kemampuan untuk mengenali dan menolak logika manipulatif ini, serta memilih untuk menggunakan teknologi dengan cara yang menguatkan nilai-nilai Kerajaan Allah bukan hawa nafsu manusia lama yang terus dieksplotasi oleh mesin.

Implikasi Identitas Kristen di Era Digital Pada Masa Kini

Setiap penelitian teologis yang merefleksikan identitas Kristen di era digital tentu tidak berhenti hanya pada tataran konseptual, melainkan harus menyingkapkan implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya masa kini. Efesus 4:17–32 menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk meninggalkan manusia lama yang ditandai dengan pola pikir duniawi dan mengenakan manusia baru yang hidup dalam kebenaran serta kekudusan. Dalam konteks era algoritma, panggilan ini menjadi sangat relevan karena realitas digital sering kali mengaburkan identitas, memisahkan komunitas, serta menimbulkan pola hidup yang tidak sejalan dengan Injil. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan bahwa implikasi iman Kristen tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga harus diwujudkan dalam ruang digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Orang percaya ditantang untuk

²⁰ Hardin Jaya Putra Lase, “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul,” *Alucio Dei* 4, no. 2 (2020): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.

²¹ Hengki Wijaya, “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–30, <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.194.109-130>.

menata identitas, komunitas, dan praktik pemuridan agar tetap setia kepada Kristus di tengah derasny arus teknologi. Dari refleksi tersebut, setidaknya ada tiga implikasi utama bagi orang-orang Kristen masa kini, yaitu:

1. Setiap Orang Kristen harus Mengalami Pembaharuan Pikiran

Efesus 4:23 menegaskan bahwa inti dari transformasi kehidupan Kristen terletak pada proses pembaruan batin yang meliputi pola pikir, orientasi hidup, dan cara manusia menafsirkan realitas. Di era digital, ketika manusia mudah sekali terseret dalam arus algoritma yang membentuk preferensi, perilaku, bahkan identitas, pembaharuan pikiran menjadi fondasi agar orang percaya tidak terjebak pada cara berpikir duniawi yang didominasi oleh logika konsumtif, instan, dan manipulatif.

Dalam kaitannya dengan langkah praktis, pembaharuan pikiran dapat diwujudkan melalui tiga bentuk utama. Pertama, literasi digital kritis, yaitu kesadaran untuk mengenali cara kerja algoritma yang tidak netral, melainkan didesain untuk membentuk kebiasaan, preferensi, bahkan kecenderungan konsumsi informasi kita.²² Dengan memahami mekanisme ini, orang percaya tidak lagi pasif sebagai objek algoritma, melainkan mampu menilai, menyaring, dan menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai nilai-nilai Injil. Kedua, disiplin digital, yakni kesediaan untuk menata diri melalui praktik-praktik rohani seperti puasa media sosial atau kurasi konten. Disiplin ini bukan sekadar tindakan teknis, melainkan ekspresi spiritualitas Kristen yang menyadari bahwa tubuh, pikiran, dan waktu adalah anugerah Allah yang harus diarahkan untuk tujuan yang kudus. Dengan membatasi penggunaan media sosial dan mengatur jenis konten yang dikonsumsi, orang percaya sedang berlatih melepaskan diri dari keterikatan pada pola pikir algoritma yang mereduksi hidup menjadi sekadar konsumsi data. Ketiga, mengisi pikiran dengan Firman Tuhan sebagaimana ditekankan dalam Filipi 4:8, yang mengajak umat untuk memikirkan segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan sedap didengar. Firman Allah menjadi standar dan *filter* rohani yang menuntun orang percaya untuk mengisi pikirannya bukan dengan kecemaran dunia digital, melainkan dengan kebenaran yang memerdekakan. Dengan langkah ini, pikiran yang telah diperbaharui tidak hanya sanggup menolak pengaruh negatif algoritma, tetapi juga mampu menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menyatakan kasih, kebenaran, dan terang Kristus di dunia digital. Maka, pembaharuan pikiran berdasarkan Efesus 4:23 yang dipadukan dengan literasi digital kritis, disiplin digital, dan pengisian pikiran dengan Firman Tuhan bukan hanya sebuah konsep abstrak, tetapi strategi praktis yang membekali umat Kristen untuk tetap hidup sebagai manusia baru yang utuh, bebas dari dominasi algoritma, dan setia mencerminkan *imago Dei* di tengah derasny arus era digital.

Pembaharuan pikiran sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:23 merupakan kunci teologis yang menolong orang percaya menghadapi tantangan era digital, karena hanya dengan pikiran yang diperbarui oleh Roh Kudus manusia mampu melepaskan diri dari dominasi algoritma yang cenderung mereduksi identitasnya. Implementasi praktis melalui literasi digital kritis, disiplin digital, dan pengisian pikiran dengan Firman Tuhan menjadikan proses pembaharuan itu bukan sekadar konsep abstrak, tetapi langkah nyata untuk membentuk karakter Kristen yang tahan uji. Bagi pendidikan Kristen, hal ini menegaskan bahwa pembelajaran harus diarahkan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, pengendalian diri, serta kedalaman spiritual yang berakar pada kebenaran Firman. Dengan demikian, peserta didik diperlengkapi untuk menjadi manusia baru yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, mengarahkan hidupnya sesuai kehendak Allah, serta menjadi saksi Kristus di tengah arus algoritma yang membentuk dunia digital.

2. Menjaga Etika di Ruang Digital

Dalam perspektif Kristen, etika tidak hanya berbicara tentang norma sosial atau aturan moral semata, tetapi berakar pada kehendak Allah yang dinyatakan melalui Firman-Nya, yang menuntun umat untuk hidup sesuai dengan identitasnya sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.²³ Karena itu, etika manusia baru dalam ruang digital adalah penerapan prinsip moral Kristen dalam interaksi, komunikasi, dan tindakan di dunia maya, yang ditopang oleh pembaruan pikiran dan transformasi hidup

²² Nur Hidayati, Farida Nugrahani, and Suwanto, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3201–12, <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760>.

²³ Yosia Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>.

sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 4:17–32. Paulus menekankan bahwa manusia baru harus *berkata benar* (ayat 25), yang berarti etika Kristen menuntut kejujuran sebagai bentuk kesetiaan kepada kebenaran Allah. Dalam ruang digital, ini berarti menolak segala bentuk kebohongan, hoaks, manipulasi informasi, atau pencitraan palsu. Selanjutnya, etika manusia baru juga menyangkut pengendalian emosi, khususnya *mengendalikan amarah* (ayat 26–27). Dari sudut pandang etika, amarah bukanlah hal yang sepenuhnya salah, tetapi menjadi tidak etis ketika diekspresikan secara merusak, apalagi dalam bentuk *hate speech* atau ujaran kebencian yang kini marak di media sosial.

Prinsip etika Kristen menuntut orang percaya untuk mengelola emosi dengan kasih, sehingga tidak jatuh dalam dosa sekalipun menghadapi perbedaan atau provokasi. Dalam kaitannya dengan budaya digital, hal ini berarti menolak praktik *cancel culture*²⁴ yang seringkali bersifat menghakimi dan meniadakan kesempatan bagi orang lain untuk berubah. Etika manusia baru juga menekankan pentingnya *perkataan yang membangun* (ayat 29), sesuai dengan prinsip etika bahwa kata-kata bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga mengandung daya moral yang dapat membangun atau menghancurkan. Karena itu, dalam etika Kristen, perkataan di ruang digital haruslah dipakai untuk memperkuat, menolong, dan menghibur, bukan untuk melukai atau merendahkan. Hal ini jelas menuntut penolakan terhadap praktik *cyberbullying* dan fitnah, yang secara etis merusak martabat manusia sebagai gambar Allah. Dengan demikian, etika manusia baru di ruang digital bukan sekadar norma moral yang bersifat eksternal, melainkan ekspresi hidup baru yang dituntun oleh Roh Kudus, di mana setiap sikap, ucapan, dan tindakan di media digital diorientasikan untuk menghadirkan kebenaran, kasih, dan pengharapan. Dalam kerangka ini, etika menjadi bukan hanya wacana, tetapi juga pedoman praktis yang menuntut umat Kristen agar tetap konsisten memancarkan identitas Kristus bahkan dalam ruang digital yang kompleks.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, orang percaya tidak hanya melindungi diri dari pola dunia yang merusak, tetapi juga menjadi saksi yang nyata tentang kuasa transformasi Injil. Ruang digital, yang sering menjadi tempat pertikaian dan kepalsuan, justru bisa menjadi medan di mana terang Kristus bersinar melalui kejujuran, kedamaian, dan kata-kata yang penuh kasih karunia. Inilah wujud nyata dari manusia baru yang "dibaharui di dalam roh dan pikiranmu" (ayat 23) di era digital—suatu kehidupan yang tidak lagi dikendalikan oleh hawa nafsu dan amarah yang dieksploitasi algoritma, tetapi oleh Roh yang memungkinkan kita untuk mencerminkan karakter Kristus bahkan dalam setiap interaksi online. Dengan demikian, etika manusia baru di ruang digital bukan sekadar aturan moral, melainkan cerminan hidup yang diperbaharui oleh Roh Kudus, yang memungkinkan umat Kristen untuk menggunakan teknologi sebagai sarana memuliakan Allah dan mewujudkan kasih Kristus kepada sesama.

3. Menyadari bahwa Identitas dalam Kristus lebih penting daripada identitas digital

Salah satu krisis terbesar yang dihadapi orang percaya di era algoritma adalah ketika nilai diri diukur dari pencapaian digital, seperti jumlah *likes*, *followers*, *subscribers*, atau interaksi yang diperoleh di media sosial. Identitas digital cenderung dibangun melalui pencitraan, pengeditan realitas, dan strategi algoritmik yang menampilkan hanya sisi-sisi terbaik, sehingga menimbulkan ilusi keberhargaan yang rapuh. Ketika popularitas menurun, komentar negatif muncul, atau eksistensi digital diabaikan, banyak orang mengalami krisis harga diri, kecemasan, bahkan depresi. Dalam terang Efesus 4:24, orang percaya dipanggil untuk mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan. Ini berarti bahwa identitas sejati tidak ditentukan oleh dunia digital yang penuh kepalsuan, tetapi oleh Kristus yang menebus dan memulihkan manusia melalui kasih karunia-Nya. Nilai diri seorang Kristen tidak bergantung pada jumlah interaksi atau validasi publik, melainkan pada statusnya sebagai anak Allah yang dikasihi dan ditebus. Implikasi praktisnya adalah bahwa orang percaya harus memiliki kesadaran rohani yang kokoh: bahwa siapa dirinya ditentukan oleh relasinya dengan Allah, bukan oleh performa algoritma. Kesadaran ini akan melahirkan sikap bebas dari perbudakan digital, sehingga penggunaan media sosial tidak lagi menjadi ajang mencari pengakuan diri, tetapi sarana untuk menyatakan kasih, berbagi kebenaran, dan menjadi saksi Kristus. Dengan demikian, menegaskan identitas dalam Kristus lebih penting daripada identitas digital berarti mengarahkan kembali hati dan pikiran umat percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan Injil, sehingga mereka

²⁴ Melisa Bunga Altamira and Satwika Gemala Movementi, "Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Vokasi Indonesia* 10, no. 1 (2022): 37, <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177>.

tidak terjebak dalam krisis identitas yang ditawarkan oleh dunia maya, tetapi berdiri teguh sebagai manusia baru yang mencerminkan *imago Dei*.

4. Komunitas secara Fisik Lebih Penting Daripada Komunitas Virtual

Era digital menghadirkan peluang baru dalam membangun relasi melalui komunitas virtual, baik melalui media sosial, forum daring, maupun aplikasi percakapan. Namun, sekalipun komunitas virtual mampu memperluas jangkauan interaksi, ia tetap bersifat terbatas, dangkal, dan seringkali rapuh. Relasi di ruang digital mudah diputus, bersandar pada algoritma, dan tidak jarang hanya dibangun atas dasar kesamaan minat atau kepentingan sesaat. Akibatnya, banyak orang percaya terjebak dalam ilusi keintiman digital, padahal mereka semakin kesepian secara eksistensial. Efesus 4 menekankan pentingnya kehidupan bersama dalam kasih, saling membangun, dan saling menopang sebagai tubuh Kristus. Semua itu membutuhkan kehadiran nyata, interaksi langsung, dan persekutuan fisik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh layar digital. Komunitas fisik menghadirkan sentuhan kasih, empati, perhatian pastoral, dan pembentukan karakter melalui dinamika hidup bersama yang nyata—hal-hal yang tidak dapat dialami secara penuh dalam ruang virtual.

Implikasinya bagi orang percaya masa kini adalah pentingnya menata ulang prioritas dalam berkomunitas: media sosial dan komunitas online dapat menjadi sarana tambahan, tetapi tidak boleh menggantikan persekutuan tatap muka di gereja, kelompok sel, atau persekutuan doa. Ibadah bersama, saling menegur dengan kasih, berbagi pergumulan secara langsung, dan merasakan hadirat Allah bersama-sama dalam komunitas iman adalah pengalaman rohani yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital. Lebih jauh lagi, komunitas fisik menolong umat untuk belajar sabar, rendah hati, dan mengasihi secara konkret, sebab hidup bersama dalam realitas nyata selalu penuh dengan tantangan dan perbedaan. Sementara komunitas virtual memungkinkan kita untuk *log out* atau *leave group* ketika tidak nyaman, komunitas fisik menuntut komitmen, pengorbanan, dan kesetiaan—hal yang justru memperdalam pertumbuhan rohani. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk menjadikan komunitas fisik sebagai prioritas utama, dan menjadikan komunitas virtual hanya sebagai pelengkap, bukan pengganti.

5. Pemuridan Digital sebagai Panggilan Gereja Masa Kini

Pemuridan adalah inti dari kehidupan gereja, yaitu proses mendidik, menuntun, dan membentuk umat agar semakin serupa dengan Kristus dalam pikiran, sikap, dan perbuatan. Dalam era digital, proses pemuridan tidak bisa lagi hanya dibatasi pada ruang fisik seperti kelas katekisasi, persekutuan doa, atau kebaktian minggu, melainkan perlu merambah ruang digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat. Dunia digital bukan sekadar sarana hiburan atau komunikasi, melainkan juga medan pergumulan rohani, tempat orang percaya berhadapan dengan godaan, manipulasi algoritma, serta budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai Injil. Karena itu, pemuridan digital menjadi panggilan gereja masa kini: sebuah tanggung jawab untuk mendampingi jemaat agar mampu menggunakan teknologi dengan bijak, etis, dan setia kepada Kristus.

Implikasinya, gereja tidak hanya mengajarkan dasar-dasar iman, tetapi juga membekali umat dengan etika penggunaan media sosial, kesadaran kritis terhadap algoritma, serta disiplin rohani dalam mengelola waktu dan perhatian di dunia digital. Efesus 4:29 menegaskan bahwa setiap perkataan harus membangun, dan prinsip ini sangat relevan bagi pembinaan jemaat supaya tidak terjerumus dalam *cyberbullying*, *hate speech*, atau penyebaran hoaks. Gereja juga perlu menampilkan teladan dengan mengelola akun media sosialnya secara kreatif, penuh kasih, dan membangun iman, sehingga jemaat dapat melihat contoh konkret bagaimana ruang digital bisa menjadi sarana kesaksian Injil. Lebih dari itu, pemuridan digital juga berarti menghadirkan ruang-ruang pembelajaran iman secara online—melalui renungan harian, diskusi Alkitab digital, atau kelas virtual—yang dapat menjangkau jemaat di luar batas ruang dan waktu.

Dengan demikian, pemuridan digital bukanlah pengganti pemuridan tradisional, tetapi pelengkap yang memperluas cakupan pelayanan gereja. Gereja yang serius menggarap pemuridan digital sedang menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan Injil ke dalam dunia algoritma, sehingga jemaat tidak hanya kuat di dunia nyata, tetapi juga menjadi saksi Kristus yang konsisten di ruang digital. Pada akhirnya, pemuridan digital menegaskan bahwa panggilan gereja masa kini adalah membentuk manusia baru yang mampu hidup kudus dan setia kepada Kristus dalam setiap dimensi kehidupannya, termasuk di dunia maya.

KESIMPULAN

Fenomena manusia algoritma menunjukkan bahwa era digital bukan hanya persoalan kemajuan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari identitas, cara berpikir, dan perilaku manusia. Alkitab, khususnya Efesus 4:17–32, memberikan lensa teologis yang kaya untuk merefleksikan realitas ini. Paulus menekankan bahwa orang percaya dipanggil untuk meninggalkan cara hidup lama yang dikuasai oleh nafsu duniawi dan kebutaan pikiran, lalu mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Dengan demikian, teks ini tidak hanya berbicara tentang moralitas individual, melainkan juga menawarkan kerangka etis dan spiritual yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan algoritma dan budaya digital masa kini. Menjadi orang Kristen di era digital berarti harus mampu adaptif terhadap digitalisasi tetapi juga sadar, kritis, dan setia kepada Kristus di tengah arus teknologi yang terus-menerus mencoba membentuk manusia sesuai logikanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamira, Melisa Bunga, and Satwika Gemala Movementi. "Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Vokasi Indonesia* 10, no. 1 (2022): 37. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177>.
- Amril, and Hasan Sazali. "Krisis Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Multidisipliner Terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, Dan Regulasi Dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital Yang Bertanggung Jawab." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 1342–52. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424>.
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>.
- Darius, and Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.
- Darius, Robi Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jaffray*, 2012, 17–32.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Hendrik Legi, Yoel Gibran, dan Semi Kainara. "Dimuridkan Oleh Algoritma, Digembalakan Oleh Media Sosial:Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga." *AMBASSADORS:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 29–45.
- Hidayati, Nur, Farida Nugrahani, and Suwanto. "Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3201–12. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760>.
- Kandun, Welsiana, Perawati, Agustina Ruru, Firdayanti, and Iramaya. "Teologi Kristen Dalam Revolusi Industri 4.0: Dampak Teknologi Pada Komunitas Iman Dan Pemberitaan Injil." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 10 (2024): 851–63. <https://doi.org/https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/111>.
- Keliduan, Jeffry, Marten Luter Maunusu, Hervy Noya, and Aska Aprilano Pattinaja. "Pencarian Hikmat Dalam Perspektif Ayub 28:20-28: Suatu Kajian Eksposisi Dan Implikasi Teologis." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 25, no. 1 (2025): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/pst.v25i1.175>.
- Lase, Hardin Jaya Putra. "Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda GUPDI Tanggul." *Alucio Dei* 4, no. 2 (2020): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.
- Mangoli, Yefta Yan. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i1.51>.
- . "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i1.51>.
- Nurfajri, Ilham, Erlangga Teguh Hadi Pratama, Gilang Septian Tupamahu, Ridwan Saputra, and Yusi Erwina. "Dampak Algoritma AI Terhadap Komunikasi Publik: Memahami Manipulasi Informasi Dan Realitas." *CONVERSE Journal Communication Science* 1, no. 3 (2025): 13. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i3.3543>.
- Pangaribuan, Ipan Morris. "Pola Hidup Manusia Baru Dalam Kristus Menurut Efesus 4:17-30." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 152. <https://doi.org/10.59947/redominate.v4i2.42>.
- Siregar, Esron, Kristinawati Monavia, Klarita Aksamina Nari, and Dewi Sinta. "Etika Kristen Di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–19. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, Bisnis* 2 (2024): 1227–39.
- Tjasmadi, Maria P. *Manusia Algoritma*. Jakarta Selatan: Vicka Wahana Semesta, 2025.
- Wijaya, Hengki. "Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 109–30. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.194.109-130>.
- Wulandari, Virani, Gema Rullyana, and Ardiansah Ardiansah. "Pengaruh Algoritma Filter Bubble Dan Echo Chamber Terhadap Perilaku Penggunaan Internet." *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (2021): 98–111. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>.
- Yeverson Manafe, Yanjumseby. "Makna Unkapan 'Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia' Menurut Efesus 4:17." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan*

Pelayanan Kontekstual 1, no. 2 (2016): 1–20.
Zai, Jenius, and Aprianus Lendrik Moimau. “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Di Era Digital.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 5, no. 2 (2024): 273–94. <https://doi.org/10.47900/qpk2pm19>.